



Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di SMK Pertukangan Santo Yusup

Yonas Yonas

SMK Pertukangan Santo Yusup, Indonesia

Korespondensi penulis : yonaslampard2023@gmail.com

Abstract This Classroom Action Research (CAR) aims to improve the critical thinking skills of Grade X students at SMK Pertukangan Santo Yusup by applying the Problem-Based Learning (PBL) model. The background for this research is the previously low critical thinking skills of students, who tended to be passive and less actively involved in the learning process. The method used is Classroom Action Research (CAR) divided into two cycles, Cycle I and Cycle II, covering the stages of planning, implementation, observation, and reflection. In the first cycle, observation results showed that most students were still in the low category of critical thinking skills, with only a few reaching the "Proficient" category. After improvements in the second cycle, there was a significant increase. The number of students able to think critically in the "Proficient" category rose to 47%, and many students began to analyze, evaluate, and argue more effectively. The study also proved that the application of PBL increased students' active involvement in learning. They became more engaged in group discussions, problem-solving, and independent problem analysis. The classroom atmosphere also became more dynamic, with more positive interactions between students and between students and teachers. In conclusion, the PBL model is effective in improving students' critical thinking skills. The recommendations are to strengthen the implementation of PBL, develop relevant learning materials, provide sufficient time for learning, and conduct regular evaluations to ensure continuous improvement. With proper implementation, PBL can be further developed to help students hone their critical thinking skills.

Keywords: Problem-Based Learning, Critical Thinking, SMK Pertukangan Santo Yusup.

Abstrak Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di SMK Pertukangan Santo Yusup dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Latar belakangnya karena kemampuan berpikir kritis siswa sebelumnya masih rendah, siswa cenderung pasif dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Metode yang dipakai adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dibagi jadi dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, sampai refleksi. Pada siklus pertama, hasil observasi menunjukkan kebanyakan siswa masih berada di kategori kemampuan berpikir kritis yang rendah, hanya sedikit yang masuk kategori "Mahir." Setelah metode diperbaiki di siklus kedua, terjadi peningkatan yang cukup besar. Jumlah siswa yang bisa berpikir kritis dalam kategori "Mahir" naik jadi 47%, dan banyak siswa mulai bisa menganalisis, mengevaluasi, dan berargumen dengan lebih baik. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan PBL juga terbukti membuat siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Mereka jadi lebih aktif dalam diskusi kelompok, mencari solusi, dan terlibat dalam pemecahan masalah secara mandiri. Suasana kelas juga jadi lebih hidup, dengan interaksi yang lebih positif antara siswa dan siswa dengan guru. Kesimpulannya, model PBL ini efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Rekomendasinya adalah memperkuat penerapan PBL, mengembangkan materi yang relevan, memberikan waktu yang cukup untuk belajar, serta melakukan evaluasi secara berkala supaya pembelajarannya terus berjalan dengan baik. Dengan penerapan yang tepat, PBL bisa terus dikembangkan untuk membantu siswa mengasah keterampilan berpikir kritis mereka.

Kata Kunci: Problem-Based Learning, Berpikir Kritis, SMK Pertukangan Santo Yusup.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan punya peran besar dalam membentuk individu yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi berbagai tantangan hidup di zaman modern ini. Salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan melalui pendidikan adalah kemampuan berpikir kritis. Keterampilan ini sangat penting, karena bisa membantu siswa untuk menganalisis,

mengevaluasi, dan membuat keputusan yang logis serta bertanggung jawab, baik dalam kehidupan sehari-hari, di sekolah, maupun di tempat kerja. Di era informasi yang terus berkembang, kemampuan berpikir kritis jadi kunci utama untuk membantu siswa menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Menurut Elaine (2007:183), berpikir kritis adalah proses yang jelas dan terarah yang digunakan dalam aktivitas mental, seperti memecahkan masalah, membuat keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat seperti sekarang, kemampuan berpikir kritis semakin penting. Kita dituntut untuk terus berpikir kritis setiap saat, tidak boleh menerima sesuatu begitu saja. Kita harus mencari alasan dan bukti yang mendukung dari informasi yang kita terima. Sedangkan menurut Lilis (2019: 8), berpikir kritis itu adalah proses berpikir yang melibatkan bikin konsep, menerapkan, menyusun ide-ide baru, dan menilai informasi yang kita dapat dari pengamatan, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi. Semua itu dijadikan dasar buat meyakini sesuatu dan mengambil tindakan.

Namun, berdasarkan observasi awal di SMK Pertukangan Santo Yusup, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti masih perlu ditingkatkan. Siswa kelas X cenderung pasif dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka lebih fokus pada penghafalan konsep-konsep agama tanpa benar-benar memahami maknanya secara mendalam. Ketika dihadapkan pada isu-isu moral atau tantangan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa tampak kesulitan dalam menganalisis dan mengambil keputusan yang sesuai dengan ajaran agama. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan mungkin tidak akan berdampak signifikan pada sikap dan perilaku siswa di kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan masih cenderung bersifat teacher-centered, di mana guru menjadi sumber utama pengetahuan dan siswa hanya menerima informasi secara pasif. Model pembelajaran seperti ini sering kali kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena siswa tidak diberikan kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menemukan solusi atas permasalahan yang ada. Padahal, dalam konteks pendidikan agama, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk membantu siswa memahami secara mendalam ajaran agama dan menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata.

Sebagai respons terhadap masalah ini, diperlukan perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan menantang agar siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang diyakini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis

siswa adalah Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran ini berpusat pada siswa dan menekankan pembelajaran melalui pemecahan masalah yang autentik dan relevan dengan kehidupan mereka. Dalam PBL, siswa diajak untuk menghadapi masalah yang menuntut mereka untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, berdiskusi, serta merumuskan solusi yang tepat berdasarkan ajaran agama yang mereka pelajari.

Penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti memberikan peluang besar bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Siswa tidak hanya diajak untuk memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga untuk mengaplikasikan ajaran tersebut dalam menghadapi berbagai persoalan moral dan etika yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa dapat diajak untuk memecahkan masalah terkait pengaruh media massa, isu-isu sosial seperti keadilan dan kesetaraan, atau tantangan moral dalam pergaulan remaja. Dengan pendekatan ini, pembelajaran agama menjadi lebih relevan, kontekstual, dan bermakna bagi siswa.

Selain itu, PBL juga mengembangkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan berkolaborasi. Dalam proses PBL, siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah bersama-sama, saling bertukar ide, dan belajar dari perspektif satu sama lain. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai Katolik yang menekankan pada kerja sama, saling menghargai, dan membangun komunitas yang harmonis. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan sikap positif dalam bekerja sama dengan sesama.

Namun, penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti memerlukan perencanaan yang matang. Guru perlu menyiapkan skenario masalah yang relevan dengan kehidupan siswa dan sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, guru juga harus mampu mengelola kelas secara efektif, memberikan bimbingan yang tepat, serta memfasilitasi diskusi yang produktif agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dalam penelitian ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mampu menganalisis masalah-masalah moral atau etika yang relevan dengan kehidupan mereka, serta mengambil sikap yang bertanggung jawab sesuai dengan ajaran agama Katolik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, karena PBL memberikan tantangan dan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di SMK Pertukangan Santo Yusup”**. Alasan

peneliti mengangkat permasalahan ini karena peneliti mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa dan guru di SMK Pertukangan Santo Yusup sebagai berikut: 1) Masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM; 2) Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan zaman, terutama dalam era informasi yang semakin kompleks; 3) Observasi awal menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mereka secara aktif; 4) Penyajian materi masih sering dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab sederhana yang menjadikan guru sebagai pusat belajar (*teacher centered*); 4) Keterlibatan siswa yang masih rendah dalam kegiatan belajar, dimana siswa kurang memiliki keberanian untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat; 5) Model *Problem Based Learning* (PBL) dinilai efektif dalam mendorong siswa untuk berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan analitis melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Agar penelitian ini lebih fokus, terdapat beberapa pembatasan yang ditetapkan: 1) Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas X di SMK Pertukangan Santo Yusup; 2) Fokus penelitian adalah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL); 3) Penelitian ini tidak akan membahas aspek lain dari proses pembelajaran selain kemampuan berpikir kritis dan metode; 4) Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas X Fase E dengan tema : Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab terhadap Pengaruh Media Massa.

Dalam penelitian ini, peneliti mau melihat : 1) Apakah penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) pada materi : “Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab terhadap Pengaruh Media Massa” dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di SMK Pertukangan Santo Yusup?; 2) Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) pada materi : “Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab terhadap Pengaruh Media Massa” dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di SMK Pertukangan Santo Yusup?

Kerangka Teori

Menurut Vincent Ruggiero dalam Chaedar Alwasilah, (2006: 187), berpikir adalah segala aktivitas mental yang membantu kita merumuskan atau memecahkan masalah, mengambil keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami sesuatu. Jadi, berpikir itu seperti mencari jawaban atau mendapatkan makna. Proses berpikir ini cukup kompleks karena

melibatkan berbagai aspek mental seperti sensasi, persepsi, dan memori. Sedangkan menurut Solso dalam Sugihartono,dkk, (2007: 13) juga punya pandangan serupa. Dia mengatakan bahwa berpikir adalah proses yang menghasilkan representasi mental baru dengan mengubah informasi yang sudah kita miliki. Ini melibatkan interaksi yang rumit antara proses mental seperti penilaian, abstraksi, penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah. Jadi, berpikir menghasilkan pengetahuan baru dengan mengolah informasi lama. Ada tiga komponen utama dalam berpikir: 1) berpikir adalah aktivitas kognitif; 2) berpikir melibatkan manipulasi informasi di dalam sistem kognitif; dan 3) berpikir diarahkan untuk menyelesaikan masalah.

Jadi, kesimpulan dari kemampuan berpikir adalah bahwa berpikir merupakan proses mental yang kompleks dan esensial dalam kehidupan manusia. Kemampuan berpikir melibatkan berbagai aktivitas kognitif seperti penalaran, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta pengolahan informasi. Melalui berpikir, seseorang dapat memahami, mengevaluasi, dan menciptakan pengetahuan baru. Pada intinya, berpikir tidak hanya membantu kita memecahkan masalah dan membuat keputusan, tetapi juga memungkinkan kita untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia di sekitar kita.

Menurut Fahrudin Faiz (2012: 3), kemampuan berpikir kritis itu sangat penting untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi secara efektif di semua aspek kehidupan. Keuntungannya adalah kita bisa menilai seberapa akurat atau benar sebuah pernyataan, jadi kita tidak gampang percaya pada setiap informasi yang kita terima tanpa mempertimbangkannya dulu. Menurut Johnson (Supriya, 2009: 143), istilah "berpikir kritis" secara etimologis berasal dari kata "critic" dan "critical", yang asalnya dari kata "krinein", artinya "menilai nilai sesuatu". Lebih lanjut, dia menjelaskan bahwa kritik adalah tindakan menilai, menghargai, dan memperkirakan nilai dari suatu hal. Jadi, orang yang berpikir kritis punya tugas untuk menerapkan standar yang tepat pada suatu hasil, mempertimbangkan nilainya, dan kemudian menjelaskan pertimbangannya. Sedangkan menurut Elaine (2007: 183), berpikir kritis adalah proses yang terstruktur dan jelas, yang digunakan dalam aktivitas mental seperti memecahkan masalah, membuat keputusan, membujuk orang, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses mental yang terarah dan sistematis, di mana seseorang mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mempertimbangkan informasi serta argumen untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menarik kesimpulan yang tepat. Kemampuan ini membantu individu untuk tidak hanya menerima informasi secara mentah, tetapi juga untuk menilai nilai dan kebenarannya secara mendalam.

Berpikir kritis memiliki beberapa ciri atau kriteria yang bisa membantu kita menilai apakah seseorang sudah berpikir secara kritis atau belum. Meskipun sulit untuk mengetahui secara pasti karena berpikir kritis itu agak abstrak, Fahrudin Faiz (2012: 4) sudah merangkum beberapa ciri orang yang berpikir kritis dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, dan kebiasaan, antara lain: 1) menggunakan fakta dengan tepat dan jujur; 2) mengorganisir pikiran dan menyampaikannya dengan jelas dan logis; 3) membedakan antara kesimpulan yang valid dan yang tidak; 4) melihat apakah data yang ada cukup; 5) menolak argumen yang tidak relevan dan mengajukan argumen yang relevan; 6) mempertanyakan pandangan yang ada dan apa implikasinya; 7) menyadari bahwa fakta dan pemahaman kita selalu terbatas; dan 8) mengenali kemungkinan kesalahan dan bias dalam pendapat.

Fahrudin Faiz (2012: 3) juga menjelaskan bahwa aktivitas berpikir kritis bisa dibagi menjadi lima kelompok kemampuan, yaitu: 1) Merumuskan pokok-pokok permasalahan: Ini termasuk mencari jawaban yang jelas untuk setiap pertanyaan yang muncul; 2) Mengungkap fakta yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah: Ini berarti kita harus berusaha mendapatkan informasi yang tepat, menggunakan sumber yang terpercaya, dan memahami tujuan dasar dari masalah yang dihadapi. 3) Memilih argumen yang logis, relevan, dan akurat: Ini melibatkan mencari alasan atau argumen yang sesuai, tetap fokus pada ide utama, dan berpikir serta bertindak dengan cara yang sistematis dan teratur; 4) Mendeteksi bias dari sudut pandang yang berbeda: Ini termasuk mencari alternatif jawaban, mengambil sikap saat ada bukti yang cukup, dan berusaha mendapatkan sebanyak mungkin penjelasan jika memungkinkan; 5) Menentukan dampak dari keputusan yang diambil, dengan memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan serta bersikap terbuka.

Berdasarkan penjelasan tentang indikator-indikator berpikir kritis di atas, berikut adalah aspek-aspek yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini: 1) Mampu merumuskan masalah utama; 2) Mampu mengungkap fakta untuk menyelesaikan masalah; 3) Mampu memilih pendapat yang sesuai dengan kenyataan; 4) Mampu memberikan pandangan dari sudut yang berbeda; 5) Mampu menyelesaikan masalah yang muncul dari suatu pernyataan.

Salah satu model pembelajaran yang diyakini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah *Problem Based Learning* (PBL). *Problem-Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah sebagai metode utama pembelajaran. PBL menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar, dengan peran guru sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan jawaban atas masalah yang dihadapkan kepada mereka. *Problem-Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan

mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan tentang konsep-konsep esensial dari materi pelajaran. Menurut Barrows & Tamblyn (1980): *Problem-Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa di mana siswa belajar tentang suatu subjek melalui pemecahan masalah yang kompleks dan menantang, dengan dukungan dari tutor atau guru. Sedangkan menurut Arends (2008): *Problem-Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang mengorganisasikan kurikulum dan instruksi sekitar masalah-masalah yang dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang mendalam.

Menurut Arends (dalam Trianto, 2007), langkah-langkah dalam Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut: 1) Orientasi siswa pada masalah : Guru memulai dengan mengorientasikan siswa pada masalah yang akan dipecahkan. Pada tahap ini, masalah yang diberikan harus relevan dengan kehidupan siswa dan menarik perhatian mereka. Masalah ini juga harus bersifat kompleks sehingga membutuhkan analisis mendalam dan pemecahan yang sistematis; 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar : Guru membantu siswa mengorganisasikan diri dalam kelompok-kelompok belajar. Pengorganisasian ini mencakup pembagian peran, penentuan langkah-langkah yang akan diambil, dan penyusunan rencana untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan; 3) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok: Guru membimbing siswa dalam melakukan penyelidikan. Pada tahap ini, siswa mencari informasi, data, dan pengetahuan yang relevan untuk memahami dan memecahkan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan dukungan ketika diperlukan; 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya : setelah melakukan penyelidikan, siswa mengembangkan solusi atau hasil karya yang merupakan jawaban dari masalah yang dihadapi. Kemudian, siswa mempresentasikan hasil karya atau solusi mereka kepada kelas. Pada tahap ini, keterampilan komunikasi dan presentasi siswa diasah; dan 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah: pada tahap akhir, guru bersama siswa menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang telah dilakukan. Refleksi ini penting untuk melihat efektivitas strategi yang digunakan, kesulitan yang dihadapi, dan pelajaran yang dapat diambil untuk meningkatkan proses pembelajaran di masa mendatang.

Menurut Hmelo-Silver (2004) yang menjadi kelebihan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis : PBL mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Saat siswa dihadapkan pada masalah kompleks, mereka harus menganalisis situasi, mengidentifikasi informasi yang relevan, dan menyusun solusi. Proses ini memperkuat kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan mengembangkan pemecahan masalah yang

efektif; 2) Meningkatkan retensi dan transfer pengetahuan : PBL memungkinkan siswa untuk memahami dan mengingat materi pembelajaran lebih baik karena mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa juga lebih mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks yang berbeda, karena mereka telah menghubungkan teori dengan praktik nyata; 3) Mendorong pembelajaran kolaboratif: PBL sering dilakukan dalam kelompok, yang mengajarkan siswa keterampilan kolaborasi. Melalui diskusi dan kerja sama, siswa belajar untuk menghargai perspektif orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan Bersama; 4) Memfasilitasi pembelajaran mandiri : dalam PBL, siswa didorong untuk menjadi pembelajar mandiri, mencari informasi dan memecahkan masalah secara mandiri. Ini mengembangkan keterampilan belajar seumur hidup yang penting dalam dunia yang terus berkembang.

Menurut Hmelo-Silver (2004) yang menjadi kekurangan Model Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) adalah sebagai berikut: 1) Memerlukan waktu yang lebih lama. PBL biasanya memakan waktu lebih lama dibandingkan metode pengajaran tradisional, karena siswa perlu waktu untuk mengeksplorasi masalah secara mendalam dan mengembangkan solusi. Ini bisa menjadi kendala dalam kurikulum yang padat; 2) Membutuhkan keterampilan guru yang lebih tinggi : Guru harus memiliki keterampilan yang tinggi dalam memfasilitasi pembelajaran tanpa memberikan terlalu banyak arahan. Ini membutuhkan pelatihan khusus dan pengalaman dalam menggunakan PBL secara efektif. 3) Kesulitan dalam penilaian : penilaian dalam PBL lebih kompleks karena hasil belajar sering bersifat kualitatif dan terfokus pada proses pemecahan masalah. Ini membuat penilaian menjadi lebih subyektif dan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif.

Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dalam Konteks Pengaruh Media Massa memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi perilaku individu, termasuk siswa. Dalam era digital ini, siswa terpapar berbagai informasi melalui media sosial, televisi, internet, dan bentuk media lainnya. Namun, tidak semua informasi yang disajikan oleh media massa bersifat objektif dan valid. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mengembangkan sikap kritis dalam menghadapi informasi yang mereka terima dari media massa.

Sikap kritis terhadap media massa melibatkan kemampuan untuk: 1) Menganalisis konten media: siswa harus mampu membedakan antara fakta dan opini, mengenali bias, dan mengidentifikasi propaganda dalam konten media; 2) Memverifikasi informasi: siswa harus dapat memeriksa kebenaran informasi yang mereka terima sebelum menyebarkannya; 3) Mengambil tanggung jawab dalam konsumsi media: siswa harus belajar untuk menggunakan

media dengan bijak dan bertanggung jawab, termasuk dalam memilih konten yang mereka konsumsi dan bagikan. Materi "Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab terhadap Pengaruh Media Massa" dalam konteks Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan ini. Dengan menghadapi masalah nyata yang terkait dengan pengaruh media massa, siswa dapat belajar untuk menjadi lebih kritis dan bertanggung jawab dalam mengonsumsi dan menyebarkan informasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2014), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK melibatkan proses berulang yang terdiri dari 2 siklus, yakni siklus 1 dan siklus 2. Siklus-siklus tersebut meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus bertujuan untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran, merencanakan tindakan perbaikan, melaksanakan tindakan tersebut, mengamati hasilnya, dan merefleksikan proses serta hasilnya untuk menentukan langkah-langkah berikutnya. Target penelitian ini adalah siswa kelas X di Pertukangan Santo Yusup. Kelas ini terdiri dari 15 siswa, yang terdiri 12 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Kelas X dipilih karena pada kelas ini terlihat adanya masalah kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis, khususnya dalam menghadapi materi yang menuntut keterampilan berpikir kritis dan analitis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa : wawancara, observasi, dan tes. Wawancara dilakukan kepada Guru kelas untuk mengambil data kondisi awal siswa mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dan wawancara kepada siswa untuk mendapatkan data yang lebih mendalam tentang pandangan siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan. Observasi oleh peneliti untuk melihat bagaimana siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II, terutama ketika menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*). Tes dilakukan untuk mengambil data kemampuan berpikir kritis disetiap akhir siklus.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis kualitatif. Analisis kualitatif merupakan suatu analisis yang melihat kembali hasil observasi, wawancara, hasil tes yang diperoleh dari lapangan, kemudian penulis mendeskripsikannya dalam bentuk tulisan. Dalam analisis data kualitatif, langkah-langkah yang diuraikan oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (2014) memberikan panduan yang jelas untuk mengelola dan menginterpretasi data. Berikut adalah langkah-langkah teknik

analisis data kualitatif menurut Moleong (2014) : 1) Reduksi Data : Reduksi data adalah proses penyaringan dan penyederhanaan data mentah untuk fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian; 2) Penyajian Data : Penyajian data adalah proses menyusun dan menampilkan data yang telah direduksi dalam bentuk yang dapat dipahami dan dianalisis; 3) Penarikan Kesimpulan : Penarikan kesimpulan adalah tahap di mana peneliti menginterpretasikan data untuk membuat kesimpulan yang berarti dan menjawab pertanyaan penelitian; 4) Validasi Data : Validasi data adalah proses memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan analisisnya akurat dan dapat dipercaya; dan 5) Penyajian Temuan : Penyajian temuan adalah tahap akhir di mana peneliti menyajikan hasil analisis dalam laporan penelitian.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti mencari informasi mengenai kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X di SMK Pertukangan Santo Yusup. Menurut hasil wawancara peneliti dengan bapak KB selaku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMK Pertukangan Santo Yusup mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa cenderung lebih pasif dan menghafal materi tanpa melakukan analisis mendalam. Meskipun ada beberapa siswa yang mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis melalui partisipasi aktif dalam diskusi, mayoritas siswa masih kurang terlibat secara kritis dalam pembelajaran. Faktor penyebab utama meliputi kebiasaan pembelajaran sebelumnya yang lebih berfokus pada hafalan serta metode pengajaran yang belum sepenuhnya mendorong pemecahan masalah dan analisis mendalam.

Ditinjau dari hasil pratindakan, bahwa kemampuan berpikir kritis siswan masih sangat rendah, dari jumlah keseluruhan 15 siswa, terdapat 5 siswa atau (33%) yang memperoleh nilai diatas KKM (75,00) yang telah ditetapkan dan sebanyak 10 siswa atau (67%) siswa belum mencapai nilai KKM. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di SMK Pertukangan Santo Yusup pada Tahun Pelajaran 2024/2025 tergolong masih rendah dan dapat digolongkan tidak kritis.

Berdasarkan hasil observasi dan pretest, ditemukan beberapa masalah yang menghambat kemampuan berpikir kritis siswa. Masalah-masalah ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang digunakan selama ini belum cukup mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis. Beberapa masalah utama yang ditemukan antara lain: 1) Pembelajaran yang Berpusat pada Guru (Teacher-Centered). Pembelajaran di kelas lebih didominasi oleh penjelasan satu arah dari guru, di mana siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat. Cara ini kurang melibatkan siswa dalam berpikir kritis, seperti

menganalisis informasi atau menyusun argument; 2) Minimnya keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah. Siswa jarang dilibatkan secara aktif dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran. Mereka lebih sering menunggu jawaban dari guru tanpa mencoba menemukan solusinya sendiri, sehingga keterampilan analitis dan evaluatif mereka belum berkembang dengan baik; 3) Kurangnya strategi pembelajaran yang mendorong berpikir kritis. Metode pembelajaran yang digunakan belum cukup memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Misalnya, siswa belum terbiasa dengan analisis mendalam terhadap kasus atau masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari; 4) Perbedaan kemampuan berpikir kritis antar siswa. Hasil pretest menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis di antara siswa. Ada yang sudah cukup mampu menganalisis dan mengevaluasi, namun sebagian besar siswa masih sangat bergantung pada arahan guru.

Melihat masalah-masalah ini, jelas diperlukan intervensi yang lebih menitikberatkan pada keterlibatan siswa, dengan menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL). Model ini akan melatih siswa untuk menghadapi masalah nyata, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam tim untuk menemukan solusi. Dengan pendekatan ini, diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa bisa meningkat secara signifikan.

Pada siklus 1, dilaksanakan pada hari Kamis, 12 September 2024 dengan alokasi waktu 2 JP atau 2 x 45 Menit, dengan materi berjudul: **“Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab Terhadap Pengaruh Media Massa”**, yang relevan dengan kemampuan berpikir kritis. Guru mempersiapkan materi dalam bentuk masalah nyata yang diambil dari media massa tentang Video “Suku Maya percaya Kiamat 21 Desember 2012” yang diambil dari situs berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=sbmpzzhxCi4&t=10s>. Materi ini dipersiapkan untuk mendorong siswa mengidentifikasi dan menganalisis informasi secara kritis. Model Pembelajaran yang digunakan menggunakan pendekatan : TPACK dan Saintifik, Metode : Penugasan, diskusi, ceramah, dan demonstrasi, dengan Model : *Problem Based Learning* (PBL). Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siklus 1, yang dilaksanakan hari Kamis, 12 September 2024 dengan alokasi waktu 2 JP atau 2 x 45 Menit. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan pembuka selama 15 menit, kegiatan inti selama 60 menit dan alokasi kegiatan penutup selama 15 menit.

Data hasil observasi selama siklus 1 menunjukkan hanya 6 dari 15 siswa (40%) yang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Mereka kelihatan agak kurang percaya diri saat mengutarakan pendapat saat berdiskusi. Interaksi di dalam kelompok pun sedikit kaku, tetapi

tetap ada interaksi, siswa saling menghargai pendapat. Tapi, ada 9 siswa yang cenderung lebih pasif dan kurang terlibat dalam diskusi. Soal kemampuan berpikir kritis, belum sampai separuh siswa cukup bagus dalam menganalisis berita. Mereka belum terlalu mampu mengidentifikasi berita bias dan propaganda dalam konten yang dibahas dan kelihatan masih kesulitan membedakan fakta dan opini, jadi kemampuan berpikir kritis mereka perlu lebih diasah. Kendala yang muncul di siklus 1, di antaranya adalah kurangnya pemahaman beberapa siswa terhadap pertanyaan di Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan waktu diskusi yang terasa kurang aktif. Mereka juga kesulitan mencari sumber informasi yang valid untuk mendukung argumen mereka.

Hasil asesmen sumatif yang dilakukan di akhir siklus 1, kemampuan berpikir kritis siswa cukup beragam. Dari 15 siswa, rata-rata nilai posttest adalah sebagai berikut: pada akhir siklus 1, guru melakukan asesmen sumatif dalam bentuk soal pilihan ganda sebanyak 10 soal untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan dengan KKM 75. Berikut data capaian pembelajaran pada siklus I dari hasil tes kognitif peserta didik:

Tabel 1
Persentase Hasil Skala
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I

Kategori Nilai	Indikator Keberhasilan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
<59	Baru Berkembang	4	27%
60 – 74	Layak	5	33%
75 – 84	Cakap	4	27%
85 - 100	Mahir	2	13%

DIAGRAM PIE



Gambar 1

Grafik nilai asesmen sumatif menunjukkan ada 9 siswa yang nilainya masih di bawah standar yang diharapkan, sementara ada 6 siswa yang berhasil dapat nilai di atas 75.

Identifikasi kekurangan atau masalah yang muncul di siklus 1 antara lain: 1)Partisipasi tidak merata, meski ada siswa yang aktif, masih ada beberapa siswa yang kurang kontribusi dalam diskusi.; 2) Kesulitan memahami instruksi, beberapa siswa bingung dengan petunjuk di LKPD, sehingga diskusi jadi terhambat; 3) Waktu kurang, waktu untuk diskusi tidak cukup, jadi beberapa kelompok belum bisa menyelesaikan tugas dengan baik; 4) Akses informasi terbatas, beberapa siswa kesulitan cari sumber yang bisa diandalkan untuk mendukung argumen mereka.

Berdasarkan refleksi dari siklus 1, berikut beberapa rekomendasi untuk siklus 2: 1) Memberikan petunjuk yang lebih jelas, susun panduan yang lebih terstruktur di LKPD supaya semua siswa lebih paham tugasnya; 2) Atur partisipasi siswa, terapkan strategi "rotasi peran" di kelompok, jadi setiap siswa dapat giliran bicara; 3) Tambahkan waktu diskusi, alokasikan lebih banyak waktu untuk diskusi kelompok supaya topik bisa dibahas lebih mendalam; 4) Dukung akses informasi, arahkan siswa menggunakan sumber daya online dan perpustakaan, serta berikan referensi yang bisa mereka pakai. Dengan menerapkan rekomendasi ini, harapannya siklus 2 bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan partisipasi siswa secara keseluruhan.

Selanjutnya penerapan disiklus II dengan menyusun rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II berdasarkan refleksi dari siklus 1, sebagai berikut : 1) Membuat LKPD yang lebih teratur, susun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang lebih rapi dan gampang dipahami. Memastikan setiap tugas punya langkah-langkah jelas supaya siswa tidak bingung dan bisa menyelesaikannya dengan baik; 2) Merotasi peran dalam kelompok: mengganti peran siswa dalam kelompok, seperti jadi pemimpin diskusi, pencatat, penyaji, dan penilai. Menjelaskan peran-peran ini supaya setiap siswa tahu apa yang harus mereka lakukan dan dalam tanggung jawabnya. Jadi, mereka bisa menjalankan peran mereka dengan baik. Dengan cara ini, semua siswa bisa dapat giliran untuk aktif dan berkontribusi selama diskusi. Peneliti juga membuat lembar evaluasi yang isinya catatan siswa tentang pengalaman mereka saat menjalankan peran tertentu. Ini buat membantu mereka refleksi apa yang sudah mereka pelajari dan keterampilan yang mereka kembangkan; 3) Menambah waktu diskusi kelompok. Waktu diskusi kelompok yang semula disiklus 1 hanya 20 menit, pada siklus 2 diskusi kelompoknya menjadi 35 menit. Dengan begitu, siswa punya lebih banyak waktu buat menggali masalah lebih dalam dan menemukan solusi yang lebih baik; Memberikan dukungan akses informasi lebih banyak, dengan memberi referensi tambahan, seperti artikel online, video

edukasi, atau bahan dari perpustakaan yang relevan dengan topik. Ini bisa membantu siswa buat persiapan lebih matang sebelum diskusi dimulai. Guru juga mengarahkan siswa untuk menggunakan Hp yang mereka miliki untuk mengakses informasi dari sumber online yang mendukung diskusi; 4) Selama diskusi, guru akan memberi feedback langsung untuk membantu siswa kalau mereka menemui kesulitan atau salah paham. Feedback ini juga bisa mengarahkan mereka ke solusi yang lebih logis dan kritis; dan 5) Guru akan lebih sering memonitor partisipasi setiap siswa di kelompok. Mencatat perkembangan masing-masing siswa supaya semua mendapat kesempatan yang adil untuk berpartisipasi dan bicara.

Siklus 2 dilaksanakan pada hari Kamis, 19 September 2024 dengan alokasi waktu 2 JP atau 2 x 45 Menit, dengan materi berjudul: “**Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab Terhadap Pengaruh Media Massa**”. Guru mempersiapkan materi dalam bentuk masalah nyata yang diambil dari media massa tentang video hoaks soal bakso daging tikus di Surabaya lewat tautan berikut: <https://youtu.be/GeC9MF1SKfs?si=aH6hNO58rICALjf>. Tujuannya adalah untuk menyadarkan siswa tentang pentingnya mengecek fakta sebelum menerima atau menyebarkan informasi. Materi ini dipersiapkan untuk mendorong siswa mengidentifikasi dan menganalisis informasi secara kritis. Model Pembelajaran yang digunakan menggunakan pendekatan : TPACK dan Saintifik, Metode : Penugasan, diskusi, ceramah, dan demonstrasi, dengan Model : *Problem Based Learning* (PBL). Kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan pembuka selama 15 menit, kegiatan inti selama 60 menit dan alokasi kegiatan penutup selama 15 menit. Dari hasil observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk melihat perkembangan siswa dan membandingkan dengan siklus sebelumnya. Berikut beberapa poin penting didapat antara lain: 1) Keterlibatan Siswa dalam siklus 2, guru mencatat bahwa siswa lebih aktif selama proses belajar. Mereka lebih sering bertanya, memberikan pendapat, dan terlibat dalam diskusi kelompok. Partisipasi mereka dalam tugas-tugas, baik saat diskusi maupun presentasi, juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan; 2) Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi salah satu fokus utama dalam observasi ini. Siswa terlihat semakin baik dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan memberikan solusi yang lebih dalam. Mereka juga mulai mengajukan pertanyaan yang lebih tajam, memberikan argumen yang lebih logis, dan mampu mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata. Dalam diskusi kelompok, siswa juga mulai memperhitungkan berbagai sudut pandang sebelum mencapai Kesimpulan; 3) Interaksi antar siswa juga mengalami peningkatan. Kerjasama dalam tim terlihat lebih baik, dan siswa lebih menghargai pendapat teman-teman sekelompoknya. Diskusi berjalan lebih lancar dibandingkan siklus 1, dengan

setiap anggota lebih aktif terlibat dalam tugas. Komunikasi yang lebih baik ini membuat suasana belajar jadi lebih kolaboratif.

Selain observasi perilaku dan interaksi, guru juga menggunakan hasil posttest untuk mengevaluasi peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah siklus 2. Rubrik berpikir kritis dipakai untuk menilai kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan merangkai argumen setelah mereka menjalani pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*). Data dari rubrik ini memberikan gambaran jelas tentang kemajuan siswa, baik secara individu maupun kelompok, dalam berpikir kritis. Berikut hasil asesmen sumatif siswa pada kegiatan di siklus 2 :

Tabel 2
Persentase Hasil Skala
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II

Kategori Nilai	Indikator Keberhasilan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
<60	Baru Berkembang	0	0%
60 – 74	Layak	3	20%
75 – 84	Cakap	5	33%
85 - 100	Mahir	7	47%

DIAGRAM PIE



Gambar 2

Kalau dibandingkan antara siklus 1 dan siklus 2, terlihat jelas bahwa pemahaman siswa mengalami perkembangan positif. Terutama di kategori "Mahir," yang naik drastis dari 13%

di siklus 1 jadi 47% di siklus 2. Tidak ada lagi siswa yang tertinggal di kategori "Baru Berkembang," artinya pendekatan pembelajaran yang dilakukan setelah siklus 1 berhasil dengan baik. Secara keseluruhan, strategi pembelajaran di siklus 2 menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih efektif, dan siswa mulai lebih paham dengan materi. Tapi, masih ada beberapa siswa di kategori "Layak," jadi tetap perlu ada dorongan lebih agar mereka bisa mencapai kategori yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan 2 siklus, siklus I dan siklus II dengan tema : Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning di SMK Pertukangan Santo Yusup, berikut adalah hasil pembahasan yang menunjukkan analisis dan refleksi dari kedua siklus yang telah dilaksanakan. Analisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I: Di tahap ini, hasil awal menunjukkan kalau kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hanya 13% siswa yang bisa masuk ke kategori "Mahir," sedangkan sebagian besar masih ada di kategori "Baru Berkembang" dan "Layak." Ini artinya, cara belajar yang diterapkan masih belum sepenuhnya berhasil untuk bikin siswa berpikir kritis.

Selanjutnya pada siklus II: setelah menerima masukan dari siklus pertama, hasil evaluasi di siklus kedua menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Jumlah siswa yang masuk kategori "Mahir" naik jadi 47%. Yang lebih menarik, sekarang tidak ada siswa yang ada di kategori "Baru Berkembang," dan jumlah siswa di kategori "Cakap" juga meningkat. Peningkatan ini menunjukkan kalau siswa sudah bisa menganalisis masalah, berargumentasi, dan mengevaluasi informasi dengan lebih baik.

Tabel 3
Perbandingan Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Baru Berkembang	Layak	Cakap	Mahir
Perbandingan secara Presentase (%)				
Siklus I	27%	33%	27%	13%
Siklus II	0%	20%	33%	47%
Perbandingan secara Angka				
Siklus I	4	5	4	2
Siklus II	0	3	5	7
Capaian Peningkatan	27%	13%	6%	34%

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui histogram berikut ini :



Gambar 3

Efektivitas Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) terbukti ampuh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Di siklus pertama, siswa terlihat kesulitan untuk ikut aktif, tapi setelah mengenal metode ini lebih dalam di siklus kedua, mereka menunjukkan peningkatan yang jelas dalam keterlibatan. Diskusi kelompok yang intens dan kerja sama antara siswa memberi mereka kesempatan untuk berlatih berpikir kritis dan mengekspresikan ide-ide mereka. Respons siswa terhadap metode ini juga positif, di mana mereka merasa lebih semangat dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Model pembelajaran PBL terbukti membuat siswa lebih mandiri, lebih aktif mencari informasi, dan meningkatkan kolaborasi yang baik dengan teman-teman mereka terutama dalam satu kelompok. Selain itu, langkah-langkah PBL sangat berhubungan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Mulai dari identifikasi masalah, analisis situasi, sampai mencari solusi, semua itu membantu siswa melatih kemampuan berpikir kritis mereka secara sistematis.

Penerapan model *Problem Based Learning* mengungkap beberapa temuan penting, yaitu : 1) Adaptasi Siswa terhadap Metode PBL. Tantangan awal dimana siswa seringkali mengalami kesulitan saat pertama kali beradaptasi dengan model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini karena metode ini berbeda dari cara belajar tradisional yang mereka kenal, di mana biasanya mereka lebih banyak menerima informasi secara pasif dari guru. Tetapi, setelah beberapa waktu, siswa mulai terbiasa dengan pendekatan ini. Mereka menjadi lebih terbuka untuk belajar dengan cara baru dan dapat melihat manfaat dari keterlibatan aktif dalam pembelajaran; 2) Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis. Salah satu temuan utama dari penerapan PBL adalah peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menganalisis masalah dan mencari solusi secara mandiri, siswa dapat melatih kemampuan

mereka untuk berpikir secara logis dan kritis. Siswa juga belajar untuk mengidentifikasi isu-isu yang kompleks, menganalisis situasi dari berbagai sudut pandang, dan mengembangkan argumen yang didasarkan pada fakta dan data; 3) Peningkatan Antusiasme dan Motivasi. Model PBL mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Mereka merasa lebih bersemangat ketika dihadapkan pada masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Siswa juga menjadi semakin lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Mereka tidak hanya menunggu instruksi dari guru, tetapi berusaha mencari informasi dan bekerja sama dengan teman-teman mereka untuk mencapai pemahaman yang lebih baik; 4) Suasana Kelas yang Dinamis. Penerapan PBL menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan kolaboratif. Siswa lebih berani berbicara, mengemukakan pendapat, dan berdiskusi tentang berbagai topik. Kegiatan kelompok dalam PBL mendorong siswa untuk bekerja sama, belajar dari satu sama lain, dan membangun keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan di luar kelas. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *Problem-Based Learning* tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan menciptakan suasana belajar yang lebih positif. Namun, penting untuk terus melakukan evaluasi dan pengembangan agar metode ini dapat memberikan hasil yang lebih optimal di masa mendatang.

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMK Pertukangan Santo Yusup dengan fokus pada meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X lewat metode *Problem-Based Learning* (PBL), bisa disimpulkan beberapa hal: 1) Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis. Penerapan metode *Problem-Based Learning* (PBL) terbukti ampuh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ada peningkatan yang jelas dari siklus pertama ke siklus kedua. Awalnya, banyak siswa yang kemampuannya masih rendah, tetapi setelah PBL diterapkan lebih baik, mereka mulai menunjukkan kemajuan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan argumen secara lebih kritis; 2) Efektivitas Metode *Problem-Based Learning* (PBL). Model pembelajaran PBL juga efektif dalam mendorong keterlibatan siswa. Mereka tidak lagi hanya diam di kelas, tapi jadi lebih aktif mencari solusi dan berdiskusi dengan teman-teman. PBL mengajarkan mereka berpikir mandiri dan terbiasa memecahkan masalah secara sistematis; 3) Suasana Belajar yang Lebih Dinamis. Dengan metode *Problem-Based Learning* (PBL), suasana kelas jadi lebih hidup. Ada lebih banyak interaksi positif antara siswa dengan guru, maupun antar siswa sendiri. Diskusi kelompok yang intensif dan proses

pemecahan masalah nyata bikin siswa lebih bersemangat dan merasa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2008). *Learning to teach*. McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2014). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. Springer Publishing Company.
- Alwasilah, C. (2009). *Contextual teaching & learning*. MLC.
- Elaine. (2007). *Contextual teaching and learning*. MLC.
- Faiz, F. (2012). *Thinking skill: Pengantar menuju berpikir kritis*. SUKA-Press.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). *Problem-based learning: What and how do students learn?* *Educational Psychology Review*.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono, et al. (2007). *Psikologi pendidikan*. UNY Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Supriya. (2009). *Pendidikan IPS*. PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.